



Toponym of Dusun Name in Batu Mekar Village, Lingsar District, West Lombok Regency

Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Mardiarti Diniarti¹, Khairul Paridi², Burhanuddin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram,
mardiniati98@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: khairul.paridi@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Received: 5 Oktober 2022

Accepted: 14 Oktober 2022

Published: 17 Oktober 2022

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2724>

Abstrak

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda suatu identitas masyarakat tertentu karena terkait dengan kejadian, cerita, atau tokoh. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk dan makna toponimi nama dusun Sasak di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prinsip dalam penelitian kualitatif. Pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui maknanya berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan yang di dalamnya berpegang kuat pada ajaran agama agar tercipta kerukunan dan kedamaian.

Kata kunci: *toponimi, identitas, tokoh, sejarah, masyarakat*

Abstract

Toponymy has an important role as a marker or helper of a certain identity. Toponymy is often associated with the identity of a place so that it has many cultural meanings that also store cultural values in it. Ordinary people give names related to an event, story, and character can provide a lesson to the community. Along with the passage of time and the development of the times, many local people have begun to erode who do not know the origin of the name of the hamlet where they live. The problems discussed in this study are: (1) What is the meaning of the toponym of the names of hamlets in Batu Mekar Village, Lingsar District?. (2) What are the customs contained in the toponym of the name Hamlet in Batu Mekar Village, Lingsar District?. This study uses observation techniques and direct interview techniques to one of the oldest community leaders. The data obtained from the results of observations and interviews, then analyzed, and the data from this study concluded that the names of Dusun in Batu Mekar Village can take the form of meaning and learning in each Hamlet name. The names of the hamlets in Batu Mekar Village have many meanings that lead the community to events, stories and

characters. The messages that want to be conveyed through their meanings are in the form of values that regulate the relationship between humans and humans, humans and the natural surroundings, and the relationship between humans and God in which they firmly adhere to religious teachings so that harmony and peace can be created.

Keywords: *toponym, identity, figure, history, society*

PENDAHULUAN

Penamaan nama-nama dusun yang terdapat di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar mempunyai keunikan tersendiri, karena terkait dengan budaya masyarakat setempat. Korelasi antara budaya masyarakat setempat dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Sudah menjadi hal yang menarik karena nama dusun tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan dalam pemberian nama yang nantinya akan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Dan mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam toponimi nama-nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar.

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu. Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi besar kemungkinannya memiliki makna dibalik penamaannya. Toponimi sering kali memiliki banyak makna cultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya didalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Dalam kebudayaan suatu masyarakat tentu terkandung nilai-nilai atau tata cara yang digunakan sebagai pedoman dalam hidup. Contohnya aturan-aturan apa yang seharusnya dilakukan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat dalam suatu kebudayaan memiliki cara pandang tertentu dalam menilai suatu hal. Bagaimana suatu masyarakat menilai dan mengilhami suatu hal akan menunjukkan bagaimana tingkat kemajuan kebudayaannya. Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang diturunkan secara turun temurun. Jadi, dengan mengkaji toponimi dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Akan mampu menelusuri nilai-nilai budaya dari masyarakat tersebut. Melalui pengamatan awal, diketahui bahwa toponimi nama-nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar memiliki pola penamaan yang khas. Perhatikan contoh data berikut.

Etimologi toponimi Dusun Endut dalam bahasa (sasak ndot) yang merupakan sebuah nama dusun yang artinya diam, tinggal, untuk menetap, karena masyarakat zaman dahulu berbondong-bondong untuk mencari tempat tinggal yang tepat untuk menetap, karena itu masyarakat menamai dusun itu sebagai Dusun Endut. Etimologi toponimi Dusun kerengtemu dinamai atas dasar dalam bahasa sasak (taokn bedait) yang artinya tempat bertemu masyarakat dari berbagai Desa dan Dusun di sana mereka bertemu menjadi satu kelompok masyarakat. Seningga dinamakan kerengtemu. Etimologi toponimi Dusun Batu Rimba adalah gabungan dari dua tempat yaitu Terenggalu dan Lekong Tinggang ini dijadikan satu dusun menjadi batu rimba. Dusun Batu Rimba banyak terdapat bebatuan dan perpohonan yang lebat serta banyak terdapat flora dan fauna di dalamnya sehingga wilayah tersebut di namakan Dusun Batu Rimba.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut karena berdasarkan penelitian awal penamaan ini dapat menggambarkan bagaimana sikap suatu masyarakat. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan budaya tentang toponimi Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Terkhusus untuk masyarakat yang berdomisi di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Diharapkan, penelitian tentang toponimi dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar dapat menyumbangkan pemikiran terhadap penamaan antara budaya bagi masyarakat Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar.

REVIEW TEORI

Teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai kolerasi yang telah teruji kebenarannya, (kutha, dalam hayati, 2012:8) dalam aplikasi inilah sebuah teori dibuktikan kebenarannya, objektivitasnya, sistematisnya dan keumumannya, sekaligus aspek-aspek pragmatismenya. Teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Peradaban manusia melahirkan pengetahuan yaitu berbagai pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam. Teori juga terujut untuk meramalkan fungsi dari gejala-gejala yang di observasi itu berdasarkan pengetahuan yang secara generalisasi, (kutha, dalam hayati, 2012:8).

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, Semantik, 2016:52). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni (1) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Toponimi memiliki peran penting sebagai alat penanda atau pembantu suatu identitas tertentu. Penamaan atau toponimi selalu memuat cerita atau kisah pembentukannya. Toponimi kerap dikaitkan dengan identitas suatu tempat sehingga toponimi juga erat berkaitan dengan makna. Sebuah toponimi. Pemilihan nama untuk penamaan suatu tempat menggunakan bahasa sebagai alat penunjuk. Penggunaan bahasa yang digunakan hampir pada semua penamaan nama-nama desa di Desa Batu Mekar menunjukkan eksistensi bahasa di daerah ini saat itu. Menurut Raper (1996:5) toponimi mempunyai dua pengertian, yaitu ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponimi pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan totalitas dari toponimi dalam suatu wilayah. Ditambah lagi Menurut Luo (2009:62) bahwa penamaan daerah ini merupakan aspek integrasi dari hubungan antara tempat dan politik identitas dan kekuasaan, istilah “nama unsur geografis” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”.

Nama geografis baik dalam ucapan maupun tulisan muncul dari sejarah kebudayaan manusia sejak manusia berhenti hidup sebagai pengembara yang nomaden. Menurut Kamonkarn dkk. (2008:52) Membagi toponimi menjadi dua kategori besar, yaitu nama huni dan nama fitur. Nama huni merupakan nama yang menunjukan suatu wilayah yang ditempati atau dihuni. Nama fitur merupakan nama yang mengacu pada alam atau karakteristik fisik suatu bentanglahan. Nama fitur

diklasifikasikan menjadi hidronim (fitur air) oronim (fitur relief), dan tempat – tempat pertemuan vegetasi alami.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012:4), Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka.

Kuntjaraningrat (1997: 5) menyatakan budaya adalah keseluruhan upaya dan pemikiran manusia yang dibiasakan melalui proses belajar, termasuk di dalamnya hasil-hasil dari upaya dan pemikiran tersebut. Kata *culture* berasal dari bahasa latin “colere” yang berarti ‘melakukan atau menggarap’ karena berkaitan tentang persiapan bertanam dan aktivitas pertanian lainnya.

Menurut Syah (dalam Nurlin Ibrahim, 2009:5). Mengemukakan bahwa adat ialah kaidah-kaidah social yang tradisonal yang sacral ini berarti bahwa ialah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Ia merupakan tradisi yang mengatur masyarakat penduduk asli Indonesia yang dirasakan oleh anggota-anggotanya sangat mengikat. Sebagai kaidah-kaidah social yang dianggap sakral, maka pelaksanaan adat ini hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma-norma adat yang berlaku disetiap daerah dengan tanpa memperhatikan adanya stratifikasi dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiono (2009:15) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Sedangkan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Sudaryanto (dalam Syahputra 2020:), metode pengumpulan data adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik pengumpulan data adalah cara untuk melaksanakan metode. Pada sebuah metode dimungkinkan terwujud beberapa teknik. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut. Menurut Mahsun (2017 : 92), metode Simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki Teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasa dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan baik secara lisan maupun tulisan. Teknik simak libat cakup maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicara. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun, 2017:92). Teknik simak bebas libat cakup, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlihat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti (Mahsun, 2017:92). Teknik Catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun 2017:93). Teknik Rekam adalah teknik lanjutan dalam metode simak. Teknik rekam dimungkinkan untuk digunakan jika bahasa yang

diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan tidak ada data yang hilang sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap. Metode wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Metode ini menuntut peneliti untuk bersungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk memancing informan agar mau berbicara. Oleh karena itu, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (Mahsun, 2017:369). Metode wawancara memiliki Teknik cakap semuka. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Metode ini adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur bahasa yang berupa makna toponimi nama Dusun di Desa Batu Mekar dengan hal yang di luar bahasa (Mahsun, 2017: 125).

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai makna toponimi nama-nama dusun dan adat istiadat di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar yang terkandung di Desa tersebut. Pemaparan hasil penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut.

Etimologi toponimi Dusun Endut dalam bahasa sasak (*ndot*) yang merupakan sebuah nama dusun yang artinya diam, tinggal, untuk menetap, karena masyarakat zaman dahulu berbondong-bondong untuk mencari tempat tinggal yang tepat untuk menetap. Toponimi Dusun Endut tidak jauh dari kisah nenek moyang kita pada zaman dahulu, masyarakat Dusun Endut dari Bayan ke Desa Pejarakan (nama kelurahan di Kota Mataram) menuju Bale Kuwu di Kecamatan Gunung Sari (*iyē taokn bekuwur pinak kerubung*) yang artinya disana dia berkumpul menjadi satu kelompok lalu membuat seperti sarang burung. Tidak berhenti sampai di Bale Kuwu, mereka melanjutkan perjalanan dikarenakan anak Agung mengancam sekumpulan kelompok yang ada di Bale Kuwu untuk di tegaskan tidak menetap di tempat tersebut, jika mereka menentang perintah anak Agung maka terpaksa para prajurit menyerang. Sehingga masyarakat Bale Kuwu pergi ke pontang-panting meninggalkan tempat tersebut, dengan membawa makanan ala kadarnya beserta memikul kekise yang berisi ayam sampai-sampai ayamnya bertelur didalam kekise tersebut, karena terlalu lamanya dalam perjalanan. Sebelum sampai tujuan masyarakat Bale Kuwu beristirahat untuk makan dan minum untuk memulihkan tenaganya di persinggahan jembatan jontlak. Tidak lama kemudian mereka mendengar bahwa sesepuh Punikan melakukan sayembara mencari orang bayaran untuk siap berperang melawan Datu Prabe. Sesepuh Bale Kuwu tersebut berangkat bersama beberapa masyarakat untuk bertemu dengan sesepuh Punikan bahwa mereka siap untuk berperang melawan Datu Prabe asalkan imbalannya memberikan sebagian wilayahnya untuk menetap tinggal disana bersama masyarakat, dan sesepuh Punikan pun menyetujui itu. Akhirnya sesepuh Bale Kuwu kembali ke jontlak bersama teman-temannya untuk siap-siap berperang melawan Datu Prabe. Singkat cerita masyarakat Bale Kuwu pulang membawa kemenangan dan sesepuh Punikan pun menepati jajinya, namun sesepuh Bale Kuwu meminta tambahan wilayah yang bernama Desa Lendang Temayung, namun sesepuh dan masyarakat Punikan tidak memberikannya sehingga salah satu masyarakat Bale Kuwu meruncingkan kayu di atas punggung kakinya sambil berkata dengan kalimat bahasa sasak (*Temanyong takak opek, aku along side beq*). Akhirnya sesepuh dan masyarakat Punikan memberikan wilayah yang di minta oleh masyarakat Bale Kuwu.

Etimologi toponimi Dusun kerengtemu dinamakan atas dasar dalam bahasa sasak (*taokn bedait*) yang artinya tempat bertemu masyarakat dari berbagai desa dan dusun di sana mereka bertemu menjadi satu kelompok masyarakat sehingga dinamakan kerengtemu. Toponimi Dusun kerengtemu pada G30 SPKI sekitar tahun 1967-1968 terjadi perampokan karena pada saat itu masyarakat kerengtemu tinggal di kebun orang untuk menjaga dan merawat kebun itu sendiri. Karena diberikan amanat oleh pemiliknya untuk menjaganya. Oleh sebab itu terjadilah perampokan di setiap kebun yang di huni oleh penduduk kerengtemu. Akhirnya kepala desa kerengtemu membelikan tanah kepada masyarakat kerengtemu, lalu masyarakat kerengtemu yang tinggal di kebun orang dikumpulkan menjadi satu. Pada saat itu rumah-rumah mulai dibangun dan masyarakat dari desa lain mulai ikut membeli tanah dan tinggal di sana menjadi 1 kelompok masyarakat. Karena di dusun kerengtemu ini tempat bertemu menjadi satu kelompok dari berbagai desan dan dusun.

Etimologi toponimi Dusun Batu Rimba adalah gabungan dari dua tempat yaitu Terenggalu dan Lekong Tinggang ini dijadikan satu dusun menjadi batu rimba yang artinya banyak terdapat bebatuan dan perpohonan yang lebat serta banyak terdapat flora dan fauna. Sehingga wilayah tersebut di namakan dusun Batu Rimba. Toponimi Dusun Rimba tidak jauh dari kisah nenek moyang kita pada zaman dahulu berasal dari dua tempat yaitu Terenggalu dan Lekong Tinggang . Terenggalu artinya pohon babu yang luas sedangkan Lekong Tinggang artinya pohon kemiri yang sangat tinggi dan besar . Sehingga orang bisa melihat dari mana saja, ia akan tetap terlihat. Oleh karena itu dijadikan satu dusun menjadi Batu Rimba yang artinya banyak terdapat bebatuan dan perpohonan yang lebat serta banyak terdapat flora dan fauna. Sehingga wilayah tersebut di namakan dusun batu rimba.

Nama-nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar, dapat dimaknai berdasarkan asal namanya. Makna-makna tersebut di dasarkan pada asal nama karena asal nama adalah sumber untuk pemberian namanya. Nama-nama dusun tersebut adalah makna dari toponimi menjadi tiga makna berdasarkan asal namanya. Hasil penelitian makna nama-nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Asal namanya dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Makna Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar

No	Toponimi	Makna
1	Endut, Ndot	Diam, Tinggal, Menetap
2	Kerengtemu, Taokn bedait	Tempat pertemuan masyarakat dari berbagai Desa dan Dusun di sana mereka bertemu menjadi satu kelompok
3	Batu rimba, gabungan dari dua tempat yaitu <i>Terenggalu</i> , (pohon bambu) dan <i>Lekong Tinggang</i> ,(pohon kemiri yang tinggi)	Banyak terdapat bebatuan dan perpohonan yang lebat serta banyak terdapat flora dan fauna

Masyarakat Dusun Endut memiliki tradisi dari nenek bonyang yang cukup unik untuk selalu diterapkan dan dikembangkan dalam masyarakat moderen. Agar teradisi nenek monyangk tetap di lakukan oleh generasi yang akan datang. Adat istiadat yang ada di Dusun Endut ini seperti sebelum akad nikah yaitu dalam bahasa sasak “*kelak daun kelor dendek kadu siye*” maksudtnya disini itu adalah memasak sayur kelor tanpa garam artinya pahit manis akan tetap bersama. Memasak sayur tanpa garam seperti ini

hanya dilakukan pada waktu pertama pernikahan sebelum akad nikah terjadi. Kedua mempelai wanita dan laki-laki memakan sayur kelor tanpa garam yang sudah di masak mencerminkan budaya Dusun Endut sehingga makan sayur kelor tanpa garam, agar kedua mempelai selalu bersama dalam pahit manisnya kehidupan yang akan mereka jalani.

Masyarakat Dusun Endut memiliki tradisi yang sebelum acara akad nikah di laksanakan keluarga dari mempelai laki-laki harus bermusawarah dengan keluarga mempelai wanita untuk membahas acara akad nikah yang akan dilakukan, beserta merundingkan “*piqsuke atau banyahan*” yang artinya banyaran atau harganya untuk mempelai wanita. Setelah keluarga kedua mempelai sudah sama-sama setuju dengan “*piqsuke ,pembanyahn*” yang artinya bayaran atau harganya. Baru akad nikah bias di laksanakan.

Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada Dusun Endut . kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, memakai baju adat, serta rombongan musik yang bisa gamelan atau kelompok penabuh rebana, atau disertai Gendang beleq pada kalangan bangsawan. Dalam pelaksanaannya, karena faktor jarak, maka prosesi ini tidak dilakukan secara harfiah, tetapi biasanya rombongan mulai berjalan dari jarak 1-0,5 km dari rumah mempelai wanita. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat dimana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki.

Saat pelaksanaan tradisi *nyongkolan* di Dusun Endut ini, arak-arakan pasangan pengantin didampingi oleh dedare dedare dan terune terune Dusun Endut, juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta anak saudara berjalan mengelilingi Dusun Endut. Peserta iring-iringan tersebut haruslah mengenakan pakaian khas adat Dusun Endut, untuk peserta wanita menggunakan baju Lambung (kadang-kadang juga menggunakan baju kebaya), kereng nine /kain songket, sanggul (penghias kepala), anting dan asesoris lainnya. Bagi pengiring laki-laki menggunakan baju model jas berwarna hitam. Dalam tradisi *nyongkolan* di Dusun Endut, kedua pengantin diibaratkan seperti seorang raja dengan pasangan permaisuri-nya yang diiringi oleh para pengawal dan dayang-dayang istana. Sesampai di kediaman keluarga pengantin perempuan, pasangan pengantin akan melakukan sungkeman untuk meminta do'a restu kepada pihak keluarga juga sebagai tanda bawah pihak keluarga sudah merestui untuk melepas anak gadis mereka dan dibawa oleh suaminya.

Rangkaian upacara kematian pada masyarakat Dusun Endut yaitu hari pertama disebut *nepong tanaq* atau nuyusur tanaq yang dilagukan kyai dan masyarakat yang menggali kuburan. Pemberian informasi kepada warga desa bahwa ada yang meninggal . Hari kedua tidak ada yang bersifat ritual . Hari ketiga disebut nelung yaitu penyiapan aiq wangi dan dimasukkan kepeng bolong untuk didoakan. Hari keempat menyiram aiq wangi ke dalam kuburan . Hari kelima melaksanakan mulai membaca Al Quran. Hari keeneam melanjutkan membaca Al Quran . Hari ketujuh disebut mituq dirangkai dengan zikir dan pembacaan Al Quran . Hari kedelapan tidak ada acara ritual yang dilaksanakan , dan hari kesembilan yang disebut nyiwaq dengan acara akhir perebahan jangkik.

Belangar atau ‘melanyat’ adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjung kerabat dekat atau keluarga yang tertimpa musibah kematian.

Masyarakat Dusun Endut menganut agama Islam. Tradisi agama Islam yang juga dilakukan oleh Dusun yang lain. Pertama kali yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Endut jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia adalah memukul beduk dengan irama pukulan panjang agar masyarakat Dusun Endut tau ada yang meninggal dunia. Tradisi ini disebut juga “*nepong tanaq*” yang artinya membuat lubang tanah. Selanjutnya masyarakat pun berdatangan baik dari Dusun tersebut maupun dari Dusun lainnya, jika masih punya hubungan saudara atau pertemanan dengan almarhum. Kedatangan masyarakat tersebut disebut langar atau “melayat”. Langar atau “melayat” adalah datang mengunjungi almarhum dan keluarga dalam rangka upacara kematian dan biasanya mereka juga membawa beras seadanya untuk membantu meringankan beban keluarga yang terkena musibah. Belangar tujuan untuk menghibur mereka yang berduka cita.

Tepandiq ‘memandikan’ adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan jenazah dan memuliakannya sebelum kemudian disalatin dan dikuburkan. Masyarakat Dusun Endut yang meninggal adalah laki-laki, yang memandikan jenazah adalah laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Bahkan, tokoh agama setempat pun biasanya memandikan jenazah. Air yang digunakan untuk memandikan jenazah adalah air sumur. Setelah dimandikan, jenazah ditaburi keratan kayu cendana atau cecame dan dibungkus.

Betukaq atau ‘pemakaman, penguburan’ adalah sebidang tanah yang disediakan untuk kuburan. Pemakaman bias bersifat umum maupun khusus, misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga. Sebelum masyarakat Dusun Endut melakukan *betukaq* atau ‘penguburan’, masyarakat Dusun Endut harus ada beberapa persiapan yang dilakukan. Setelah masyarakat Dusun Endut ada yang dinyatakan meninggal dunia, keluarga dari yang meninggal tersebut harus memindahkan yang meninggal dunia ke hadapan kiblat. Di ruangan tempat orang yang meninggal dibakar kemenyan dan dipasang langit-langit dengan menggunakan kain putih (selempuri) dan kain tersebut baru boleh dibuka setelah hari kesembilan meninggalnya orang tersebut. Setelah dibungkus, jenazah disholatkan di rumah oleh keluarganya sebagai sholat pelepasan, lalu dibawa ke masjid atau musala. Pada hari tersebut “*jelo mate*” diadakan unjuran sebagai penyusuran bumi (penghormatan bagi yang meninggal dan akan dimasukkan ke dalam kubur). Untuk itu perlu penyembelihan hewan sebagai tumbal.

Nelung, ‘tiga harian’ merupakan hari ketiga kematian orang yang meninggal dunia di Dusun Endut. Pada hari ketiga ini akan diadakan acara doa untuk keselamatan bagi orang yang meninggal dunia dan diterima di sisi Tuhan yang Maha Esa.

Mituq, ‘tujuh harian’ merupakan hari ketujuh kematian orang yang meninggal dunia. Pada hari itu diadakan doa dan zikir yang dilakukan oleh keluarga dan kyai beserta tokoh masyarakat setempat.

Nelung dan *mituq*, yaitu upacara yang dilakukan keluarga untuk doa dan keselamatan arwah yang meninggal dengan harapan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Es. Juga dilakukan agar keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan. Selanjutnya ada upacara nyiwaq kesembilan harian.

Masyarakat Dusun Kerengtemu memiliki tradisi dari nenek bonyang yang cukup unik untuk selalu diterapkan dan dikembangkan dalam masyarakat moderen. Agar tradisi nenek monyangk tetap dilakukan oleh generasi yang akan datang. Adat istiadat yang ada di Dusun Kerengtemu ini seperti sebelum akad nikah yaitu dalam bahasa sasak “*kelak daun kelor dendek kadu siye*” maksudnya disini itu adalah memasak sayur kelor tanpa garam artinya pahit manis akan tetap bersama. Memasak sayur tanpa garam seperti ini hanya dilakukan pada waktu pertama pernikahan sebelum akad nikah terjadi.

Kedua mempelai wanita dan laki-laki memakan sayur kelor tanpa garam yang sudah di masak mencerminkan budaya Dusun Kerengtemu sehingga makan sayur kelor tanpa garam, agar kedua mempelai selalu bersama dalam pahit manisnya kehidupan yang akan mereka jalani.

Masyarakat Dusun Kerengtemu memiliki tradisi yang sebelum acara akad nikah di laksanakan keluarga dari mempelai laki-laki harus bermusawarah dengan keluarga mempelai wanita untuk membahas acara akad nikah yang akan dilakukan, beserta merundingkan “*piqsuke atau banyahan*” yang artinya banyaran atau harganya untuk mempelai wanita. Setelah keluarga kedua mempelai sudah sama-sama setuju dengan “*piqsuke ,pembanyahn*” yang artinya bayaran atau harganya. Baru akad nikah bias di laksanakan.

Masyarakat Dusun Kerengtemu mencari hari dan tanggal yang bagun dan tepat untuk melaksanakan acara begawe dengan persiapan sebagai berikut.

- a. Membuat macam-macam aneka rupa dan warna jajan
- b. Mempersiapkan kayu bakar, kayu biasanya dipersiapkan pada hari (pernikahan) dengan cara *perebaq kayu* (menebang pohon).
- c. Pembuatan tetaring ini yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam dan digunakan sedagai tempat para tamu undangan duduk.
- d. Penyerahan bahan-bahan *begawe*, penyerahan dari *epen gawe* (yang punya *gawe*) kepada *inak gawe* (ibu tertua yang mengurus acara *begawe*). Penyerahan ini dilakukan seminggu sebelum acara *begawe* di laksanakan.

Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada Dusun Kerengtemu. Kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, memakai baju adat, serta rombongan musik yang bisa gamelan atau kelompok penabuh rebana, atau disertai Gendang beleq pada kalangan bangsawan. Dalam pelaksanaannya, karena faktor jarak, maka prosesi ini tidak dilakukan secara harfiah, tetapi biasanya rombongan mulai berjalan dari jarak 1-0,5 km dari rumah mempelai wanita. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat dimana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki.

Saat pelaksanaan tradisi *nyongkolan* di Dusun Kerengtemu ini, arak-arakan pasangan pengantin didampingi oleh dedare dedare dan terune terune Dusun Kerengtemu, juga ditemani oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemuka adat beserta anak saudara berjalan mengelilingi Dusun Kerengtemu. Peserta iring-iringan tersebut haruslah mengenakan pakaian khas adat Dusun Kerengtemu, untuk peserta wanita menggunakan baju Lambung (kadang-kadang juga menggunakan baju kebaya), kereng nine /kain songket, sanggul (penghias kepala), anting dan asesoris lainnya. Bagi pengiring laki-laki menggunakan baju model jas berwarna hitam. Dalam tradisi *nyongkolan* di Dusun Kerengtemu, kedua pengantin diibaratkan seperti seorang raja dengan pasangan permaisuri-nya yang diiringi oleh para pengawal dan dayang-dayang istana. Sesampai di kediaman keluarga pengantin perempuan, pasangan pengantin akan melakukan sungkeman untuk meminta do'a restu kepada pihak keluarga juga sebagai tanda bawah pihak keluarga sudah merestui untuk melepas anak gadis mereka dan dibawa oleh suaminya.

Rangkaian upacara kematian pada masyarakat Dusun Kerengtemu yaitu hari pertama disebut *nepong tanaq* atau nuyusur tanaq yang di lagukan kyai dan masyarakat yang menggali kuburan. Pemberian informasi kepada warga desa bahwa ada yang meninggal. Hari kedua tidak ada yang bersifat ritual. Hari ketiga disebut nelung yaitu penyiapan aiq wangi dan dimasukkan kepeng bolong untuk didoakan. Hari keempat menyiram aiq wangi ke dalam kuburan. Hari kelima melaksanakan mulai membaca Al Quran. Hari keenam melanjutkan membaca Al Quran. Hari ketujuh disebut mituq dirangkai dengan zikir dan pembacaan Al Quran. Hari kedelapan tidak ada acara ritual yang dilaksanakan, dan hari kesembilan yang disebut nyiwaq dengan acara akhir perebahan jangkik.

Belangar ‘melanyat’ adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengunjungi kerabat dekat atau keluarga yang tertimpa musibah kematian. Masyarakat Dusun Kerengtemu menganut agama Islam. Tradisi agama Islam yang juga dilakukan oleh Dusun yang lain. Pertama kali yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kerengtemu jika ada anggota keluarga yang meninggal dunia adalah memukul beduk dengan irama pukulan panjang agar masyarakat Dusun Kerengtemu tau ada yang meninggal dunia. Tradisi ini disebut juga “*nepong tanaq*” yang artinya membuat lubang tanah. Selanjutnya masyarakat pun berdatangan baik dari Dusun tersebut maupun dari Dusun lainnya, jika masih punya hubungan saudara atau pertemanan dengan almarhum. Kedatangan masyarakat tersebut disebut langar atau “melayat”. Langar atau “melayat” adalah datang mengunjungi almarhum dan keluarga dalam rangka upacara kematian dan biasanya

Nyiwaq ‘sembilan harian’ merupakan hari kesembilan kematian orang yang meninggal dunia. Pada hari itu diadakan acara begawe dengan persiapan sebagai berikut.

- 1) Keluarga yang meninggal dunia harus mengajak keluarga atau kerabat untuk mengumpulkan kayu bakar, kayu biasanya dipersiapkan pada hari nelung (hari ketiga) dan mitu (hari ketujuh) dengan cara menebang pohon bersama keluarga dan kerabat yang ingin membatu untuk persiapan *nyiwaq*.
- 2) Pembuatan *tetaring*, yaitu Masyarakat Batu Rimba membuat tetaring dari daun kelapa yang dianyam dan digunakan sebagai tempat para tamu undangan duduk bersila saat acara *nyiwaq*.
- 3) Penyerahan bahan-bahan begawe, kepada *inaq gawe*. Penyerahannya ini dilakukan pada hari mituq. Kemudian *inaq gawe* menyerahkan alat-alat upacara.
- 4) *Dulang inggas*, disajikan kepada penghulu atau kyai yang menyatakan orang tersebut meninggal dunia. *Dulang inggas* ini harus disajikan tengah malam pada hari kesembilan.
- 5) *Dulang penamat*, adapun maksudnya simbol hak milik dari orang yang meninggal semasa hidupnya harus diserahkan secara sukarela kepada orang yang berhak mendapatkannya. Kemudian semua keluarga dan undangan dipimpin oleh Kyai melakukan doa selamat untuk arwah yang meninggal agar diterima Tuhan Yang Maha Esa, dan keluarga yang ditinggalkan mengikhlaskan kepergiannya.
- 6) *Dulang talet mesan* (penempatan batu nisan), sebagai *dulang* yang diisi dengan nasi putih, lauk berupa burung merpati dan beberapa jenis jajan untuk dipergunakan sebelum nisan dipasang oleh Kyai yang memimpin doa yang kemudian *dulang* ini dibagikan kepada orang yang ikut serta pada saat itu. Setelah berakhirnya upacara ini selesailah upacara *nyiwak*.

Pelanyaran atau ‘zikiran’ merupakan acara untuk memperingati empat puluh hari (40 hari) yaitu upacara yang dilakukan keluarga untuk doa dan keselamatan arwah yang meninggal dengan harapan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Adapun *Nyatus* ‘seratu hari’ merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk acara selamatan dalam bentuk zikiran ke seratus hari meninggal dunia.

PENUTUP

Makna toponimi nama-nam Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar memiliki pola penamaan Dusun yang khas sebagai berikut. Etimologi toponimi dusun Endut dalam bahasa (*sasak ndot*) yang merupakan sebuah nama dusun yang artinya diam, tinggal, untuk menetap, karena masyarakat zaman dahulu berbondong-bondong untuk mencari tempat tinggal yang tepat untuk menetap, karena itu masyarakat menamai dusun itu sebagai Dusun Endut. Etimologi toponimi Dusun kerengtemu dinamai atas dasar dalam bahasa sasak (*taokn bedait*) yang artinya tempat bertemu masyarakat dari berbagai desa dan dusun di sana mereka bertemu menjadi satu kelompok masyarakat. Sengingga dinamakan kerengtemu. Etimologi toponimi Dusun Batu Rimba adalah gabungan dari dua tempat yaitu Terenggalu dan Lekong Tinggang ini di jadikan satu dusun menjadi batu rimba. Dusun Batu Rimba banyak terdapat bebatuan dan perphohonan yang lebat serta banyak terdapat flora dan fauna di dalamnya sehingga wilayah tersebut di namakan dusun batu rimba. Adat istiadat yang terkandung dalam toponimi nama-nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Berdasarkan data yang terkumpul, adat istiadat yang terkandung dalam toponimi nama dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar yaitu sebagai adat istiadat sebelum akad nikah, adat istiadat sebelum acara akad nikah dimulai, adat istiadat *yongkolan*, serta adat istiadat upacara kematian. Kaitan dengan hal tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penaman Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar . Dengan adanya penelitian ini, masyarakat khususnya pemuda pemudi yang tadinya tak acuh menjadi acuh mengenai makna, sejarah dan adat istiadat dibalik penaman Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar. Diharapkan juga dengan adanya tulisan ini, agar pemuda pemudi jadi lebih ingin tahu mengenai penamaan Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar yang belum sempat terjangkau oleh penulis. Ke depan dapat melihat sisi lain dan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penaman Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA Cipta.
- Fitri, Rahma. 2025. *Kitab Super Lengkap EYD & Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musaddat, Syaiful. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Lombok: Arga Puji.

- Marahayu, Nila Mega. 2019. "Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas." Universitas Jenderal Soedirman.
- Nungrahani, Ari. 2019. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung. Kajian Etnosemantik dan Budaya." IKIP Budi Utomo Malang
- Rais, Jacob dkk. 2008. *Toponimi Indonesia*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Susilawati, Aning. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Kajian Antropolinguistik." STKIP PGRI. Pacitan
- Sihombing, Veronica Santy. 2018. "Toponimi Desa-Desa di Kamupaten Dairi. Kajian Atropolinguistik." Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Segara Nuansa Bayu. 2017. "Kajian Nilai Pada Toponimi di Wilanyah Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi". Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon.
- Saharudin. 2020. "Leksikon Etnomedisi dalam Pengobatan Tradisonal Sasak. Kajian Antropolinguistik." Universitas Mataram.
- Syahputra, Ardian. 2020. " Toponimi Bahasa Sumbawa di Kecamatan Empang:Kajian Etnolinguistik.
- Pertiwi L. Pandu. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten ponogoro. Kajian Antropolinguistik". Universitas Diponegoro.